

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Nasional Injili atau GKNi PNIEL adalah gereja kristen protestan yang berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat. GKNi PNIEL berdiri sejak 8 April 1973 dengan gembala sidang pertama Rev. James Tjondro. GKNi PNIEL memiliki motto 'Diselamatkan untuk bermisi' dan visi 'Menjadi gereja yang menghadirkan terang Kristus bagi dunia.' Selain berdoa dan ibadah khotbah, GKNi PNIEL memiliki beragam kegiatan seperti Persekutuan Usia Indah, Komisi Wanita, Sekolah Minggu, Tunas Remaja, Persekutuan Doa, Persekutuan Pasutri, kegiatan amal, dan beragam kegiatan keagamaan lainnya. Mayoritas jemaat GKNi PNIEL Pontianak adalah masyarakat Tiong Hoa yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai *second language* dalam kegiatan dan ibadah mereka.

GKNi PNIEL memiliki jaringan kerja sama dengan badan misi yang terhubung dengan gereja di Amerika, Kanada, Norwegia, dan Hong Kong, serta bergabung dengan persekutuan antar gereja di wilayah Pontianak dan Kalimantan Barat. Dalam hubungan kerjasamanya dengan gereja lain, GKNi PNIEL fokus menyediakan wadah bagi kaum muda agar memiliki kesempatan untuk pengembangan diri seperti *workshop* dan seminar dengan topik-topik yang penting. Riset yang telah dilakukan oleh GKNi PNIEL menemukan bahwa jemaat muda disana semakin berkurang dan mulai berpindah ke gereja lain. Mereka tidak tertarik karena minimnya informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di gereja ini, sehingga GKNi PNIEL dianggap tidak memiliki kegiatan yang cocok dengan pemuda dan bukan menjadi tempat yang tepat bagi mereka untuk bertumbuh dalam Kristen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan pendeta GKNi PNIEL yaitu Liliana Lestari, beliau mengungkapkan bahwa peran kaum muda sangat penting bagi gereja karena mereka adalah generasi yang melanjutkan kepemimpinan di berbagai bidang dengan semangat, energi, dan kreativitas yang

lebih tinggi, terutama menghidupkan kembali penjangkauan GKNI PNIEL melalui multimedia. GKNI PNIEL mengalami kesulitan untuk meningkatkan jumlah komunitas anak muda, sehingga banyak informasi yang tidak tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan dengan jemaat GKNI PNIEL, sebanyak 68,6% responden menjawab *group Whatsapp* merupakan media yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi kegiatan mereka, dimana tidak semua jemaat dan pengunjung baru *join* ke dalam *group* tersebut. Jemaat GKNI PNIEL memiliki preferensi bahwa *website* cocok menjadi wadah media informasi mereka. Sebelumnya, GKNI PNIEL memiliki *website* yang selama lebih dari 5 tahun tidak memiliki perkembangan sehingga program-program mereka menjadi terlantar. Secara kaidah Desain Komunikasi Visual (*Interaction Design*), UI/UX *website* GKNI PNIEL masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud dalam observasi yang penulis lakukan pada *website* ini antara lain, *layout* tidak intuitif, *margin* berbeda-beda, *typography* yang tidak konsisten, *readability* yang tidak baik, dan fitur-fitur yang tidak berfungsi. Menurut *Interaction Design Foundation* (2016), UI yang baik harus memiliki komponen yang tertata dengan baik sehingga nyaman dilihat dan digunakan, agar *user* dapat memahami fungsi dari setiap *page*.

Sebagai sebuah *Non-Governmental Organization* (NGO), *website* menjadi *platform* yang berperan sebagai gerbang utama bagi jemaat dan citra dari GKNI PNIEL sebagai tempat ibadah, mengenal gereja, dan mendapatkan informasi seputar aktivis gereja, serta berorientasi kepada pelayanan masyarakat. *Website* juga berfungsi untuk memberikan transparansi kepengurusan dan keuangan dari GKNI PNIEL termasuk penggunaan dana gereja yang membantu membangun kepercayaan antar anggota jemaat/ donatur. Berdasarkan teori UX *Honeycomb* oleh Morville (2014), kredibilitas informasi pada *website* dapat memberikan efek kepercayaan dan meyakinkan *audience* dengan informasi/ pesan yang disampaikan.

Dengan visi misi GKNI PNIEL yang begitu besar yaitu menjadikan jemaat mengerti dan menemukan panggilan Tuhan dalam hidup masing-masing, gereja memfasilitasi bagaimana jemaat dapat terlibat dalam apapun pelayanannya

khususnya kaum muda yang mau membuka diri untuk belajar, peduli dengan masyarakat, dan mengenal kasih Kristus. Diperlukan media baru untuk menjangkau kaum muda “Kristen” di Pontianak pada era digital ini, yaitu *website*. Penentuan media informasi berupa *website* dilandasi atas keputusan strategis karena remaja muda Kristen Pontianak yang berusia 18-25 tahun termasuk golongan *digital native* (Pendit, 2013). Selain itu, *website* memiliki karakter media yang relevan, kekinian, dan *presentable* untuk menjangkau generasi muda. Berdasarkan FGD yang telah dilakukan dengan pemuda Kristen di Pontianak, mereka mengungkapkan bahwa *website* dapat memberikan dampak yang signifikan bagi mereka karena telah terbiasa dengan internet, sehingga mudah untuk mengakses semua informasi secara menarik dan interaktif. Pada *website*, gereja memegang kendali penuh atas jenis konten yang disajikan dengan informasi yang mendalam dan konsisten. Gereja dapat menyediakan *page-page* khusus untuk setiap topik dengan detail yang lengkap, terstruktur, kreatif, dan menarik *audience*. Informasi yang disajikan dapat diakses oleh siapapun melalui internet, menjangkau aksesibilitasnya daripada melalui media sosial, terutama bagi mereka yang mungkin tidak aktif di *platform* media sosial tertentu.

Dengan mempertimbangkan fenomena dan permasalahan tersebut, penting bagi GKNi PNIEL untuk mengajak anak muda terlibat dalam pengembangan diri di gereja yang bukan hanya untuk pertumbuhan pribadi mereka, namun juga untuk keberlanjutan dan kemajuan gereja sebagai suatu kesatuan. Dalam buku *An Introduction to Information Design*, Coates & Ellison (2014) mengungkapkan bahwa media informasi berperan sebagai alat bantu bagi masyarakat dengan memberikan arahan, peringatan, dan panduan untuk memudahkan hidup manusia. Berdasarkan teori tersebut, penting adanya untuk melakukan perubahan desain pada media informasi GKNi PNIEL agar memberikan peluang dan manfaat yang signifikan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan memperluas pengaruhnya. Oleh karena itu, penulis mengajukan perancangan ulang UX/UI *website* gereja GKNi PNIEL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan ditinjau adalah sebagai berikut: “Bagaimana perancangan ulang UX/UI *website* gereja GKNI PNIEL Pontianak?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1) Demografis

Usia : 18 – 25 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : SMA/S1

Pekerjaan : Pelajar dan pekerja

SES : B - C

Agama : Semua umat beragama Kristen

2) Geografis

Batasan geografis perancangan ini adalah Pontianak.

3) Psikografis

Sikap : Ingin terlibat secara aktif dalam ibadah dan kegiatan gereja, *open minded*, ingin belajar hal baru terutama hal keagamaan, ramah, bijaksana menggunakan media sosial.

Gaya Hidup : *Royal, easy going*, tidak berpikir dua kali untuk keluar uang demi mempelajari hal kerohanian, tidak tergoda mengikuti tren yang bertentangan dengan nilai agama.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah merancang media informasi gereja GKNI PNIEL Pontianak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis.

Melalui perancangan tugas akhir ini, penulis dapat langsung mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di

jurusan Desain Komunikasi Visual. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan permasalahan gereja GKNI PNIEL melalui solusi desain.

2. Bagi Orang Lain.

Melalui perancangan tugas akhir ini, penulis dapat membantu orang lain yang ingin mengetahui informasi mengenai GKNI PNIEL dan tertarik untuk terlibat dalam pengembangan diri di gereja.

3. Bagi Universitas.

Melalui perancangan tugas akhir ini, universitas dapat memperoleh referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan perancangan ulang UX/UI pada sebuah lembaga.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA